

IMAGO DEI DI ERA AI

Telaah Etika dan Teologis atas
Kecerdasan Buatan



RUDY C TARUMINGKENG

*Rudy C Tarumingkeng: Imago Dei di Era AI: Telaah Etika dan
Teologis atas Kecerdasan Buatan*

Oleh:

[Prof ir Rudy C Tarumingkeng, PhD](#)

Guru Besar Manajemen, NUP: 9903252922

Rektor, Universitas Cenderawasih (1978-1988)

Rektor, Universitas Kristen Krida Wacana (1991-2000)

Ketua Dewan Guru Besar IPB-University (2005-2006)

Bogor, Indonesia
17 May 2025

Imago Dei di Era AI: Telaah Etika dan Teologis atas Kecerdasan Buatan

Kata Pengantar

Dalam era digital yang berkembang sangat cepat, pertanyaan-pertanyaan mendalam mengenai hakikat manusia, tanggung jawab etis, dan relasi spiritual kembali mengemuka. Buku ini merupakan upaya reflektif dan teologis untuk menjawab tantangan zaman dari perspektif iman Kristen, khususnya mengenai konsep *Imago Dei* di tengah kemajuan kecerdasan buatan (AI).

Daftar Isi

1. Pendahuluan: Krisis Identitas Manusia di Era AI
2. Teologi Penciptaan: Menafsir Ulang *Imago Dei*
3. Sejarah Teknologi dalam Pandangan Iman
4. Apa itu Kecerdasan Buatan? Perspektif Teknis dan Filosofis
5. Krisis Etika: Ketika Mesin Membuat Keputusan Moral
6. Martabat Manusia dan Dunia yang Otomatis
7. Inkarnasi dan Ketidaktergantian Manusia
8. Kasih, Relasi, dan Keterbatasan Algoritma

9. Gereja dan Teologi Digital: Visi Profetik untuk Masa Depan
 10. Paradigma Etika Kristen untuk Teknologi Modern
 11. Studi Kasus: AI dan Dunia Kerja
 12. Menuju Teologi Teknologi yang Membebaskan
 13. Penutup: Mewartakan Harapan di Era Mesin
 14. Epilog: Spiritualitas Kristen dalam Dunia yang
Terdigitalisasi
-

Bab 1: Pendahuluan – Krisis Identitas Manusia di Era AI

Kemajuan teknologi telah mengantar manusia pada titik di mana batas antara manusia dan mesin mulai kabur. Di tengah revolusi AI, muncul pertanyaan penting: apakah manusia masih unik, atau hanya salah satu bentuk 'pemrosesan informasi' seperti mesin cerdas?

Revolusi digital yang dipicu oleh kemajuan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) telah mengubah hampir setiap aspek kehidupan manusia. Dari bidang pekerjaan, pendidikan, hingga relasi sosial, AI memperkenalkan cara berpikir dan bertindak baru yang sangat efisien namun tidak selalu manusiawi. Di tengah perubahan itu, muncul sebuah pertanyaan mendasar: *apa artinya menjadi manusia dalam dunia yang makin dikendalikan oleh mesin?*

Krisis identitas manusia di era AI bukan hanya soal pekerjaan yang tergantikan oleh robot atau tugas intelektual yang kini bisa dilakukan algoritma. Krisis ini menyentuh wilayah terdalam dari eksistensi: kesadaran, kehendak, nilai, dan makna. Ketika mesin bisa "belajar" dan "berpikir", lalu di mana letak keunikan manusia sebagai makhluk rohani dan rasional?

Tradisi teologi Kristen mengajarkan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*). Namun pemahaman ini kini ditantang oleh hadirnya mesin-mesin cerdas yang tampak lebih pintar, lebih cepat, dan lebih akurat daripada manusia. Jika otak manusia dapat disimulasikan oleh jaringan saraf tiruan, apakah kita

hanya sekadar komputasi biologis? Atau masih adakah kedalaman eksistensial yang membedakan kita dari mesin?

Kehadiran AI juga memengaruhi cara manusia memahami dirinya dalam relasi sosial. Interaksi yang dahulu bersifat tatap muka kini digantikan oleh komunikasi digital yang dimediasi algoritma. Empati digantikan prediksi. Kasih digantikan optimasi. Manusia mulai dibentuk bukan oleh narasi iman dan kebijaksanaan, tetapi oleh rekomendasi sistem otomatis yang tidak mengenal kasih maupun keadilan.

Dalam bab ini, kita tidak hanya akan menjelaskan fenomena krisis identitas manusia dari perspektif sosial dan teknologi, tetapi juga memulai refleksi teologis yang akan menjadi benang merah seluruh buku ini. Kita akan melihat bahwa tantangan utama bukanlah keberadaan AI itu sendiri, tetapi bagaimana kita—sebagai individu dan komunitas iman—memahami kembali panggilan dan martabat kita sebagai *Imago Dei* dalam konteks dunia yang makin terdigitalisasi.

AI boleh berkembang, tetapi manusia tetap adalah ciptaan yang disapa dan dipanggil oleh Sang Pencipta. Inilah dasar bagi kita untuk tidak menyerah pada determinisme teknologi, melainkan meresponsnya dengan iman, pengharapan, dan kasih yang mencerminkan wajah Allah sendiri.

Kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) tidak lagi sekadar fiksi ilmiah, melainkan telah menjadi bagian integral dari kehidupan manusia. Dari sistem rekomendasi di media sosial hingga kendaraan otonom, dari asisten virtual hingga model bahasa seperti ChatGPT, teknologi AI merambah hampir semua aspek kehidupan. Dalam perkembangan ini, manusia mulai bertanya: Apakah keberadaan saya masih istimewa? Apa yang membedakan saya dari mesin pintar yang

mampu menulis puisi, mendiagnosis penyakit, atau mengambil keputusan strategis?

Krisis identitas ini muncul karena AI secara perlahan menggeser peran-peran yang sebelumnya menjadi tanda khas kemanusiaan: berpikir, belajar, mencipta, bahkan merasa. Ketika mesin dapat menulis esai atau melukis seperti seniman, muncul kegelisahan teologis dan filosofis: apakah manusia masih unik? Apakah status *Imago Dei* tergoyahkan?

Dalam sejarah teologi Kristen, identitas manusia senantiasa diikat pada relasi dengan Allah, bukan semata pada kapasitas biologis atau kognitifnya. Namun, dalam budaya teknologi yang sangat menekankan efisiensi, data, dan performativitas, ada bahaya besar: manusia dinilai berdasarkan fungsinya—bukan keberadaannya sebagai makhluk relasional dan spiritual. Di sinilah terjadi reduksi ontologis, ketika manusia direduksi menjadi "makhluk algoritmik" di tengah lautan data.

Krisis ini tidak hanya terjadi di tingkat filosofis, tetapi juga praktis dan spiritual. Generasi muda yang tumbuh dalam ekosistem digital mulai kehilangan makna tentang apa artinya menjadi manusia. Ketergantungan pada gawai, relasi yang dimediasi oleh algoritma, dan hilangnya ruang kontemplatif menjadikan banyak orang hidup dalam keterasingan dari diri sendiri dan dari Tuhan.

Bab ini menjadi pintu masuk untuk menggali lebih dalam bagaimana teologi Kristen—khususnya melalui doktrin *Imago Dei*—dapat menawarkan narasi alternatif, resistensi spiritual, dan harapan etis. Buku ini tidak bermaksud menolak kemajuan teknologi, melainkan mengajukan pendekatan iman yang bijaksana dan kritis dalam menghadapi era kecerdasan buatan. Kita diajak untuk tidak hanya bertanya: "Apa yang bisa dilakukan AI?" tetapi juga "Apa yang

*Rudy C Tarumíngkeng: Imago Dei di Era AI: Telaah Etika dan
Teologis atas Kecerdasan Buatan*

seharusnya dilakukan manusia di hadapan Allah dan sesama di era
AI?"

Bab 2: Teologi Penciptaan – Menafsir Ulang Imago Dei

Konsep Imago Dei (Kejadian 1:26-27) adalah fondasi utama pemahaman Kristen tentang martabat manusia. Dari Agustinus hingga Calvin, pemaknaannya telah berevolusi. Dalam dunia digital, kita ditantang untuk melihat gambar Allah bukan hanya sebagai rasionalitas, tetapi sebagai kapasitas relasional, kasih, dan tanggung jawab.

Konsep *Imago Dei*—manusia sebagai gambar dan rupa Allah—merupakan fondasi teologis yang membedakan manusia dari ciptaan lainnya. Dalam Kejadian 1:26-27, Allah berfirman: “Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita.” Namun, bagaimana pemahaman ini bertahan dan relevan di tengah kemunculan AI yang mampu meniru kecerdasan, kreativitas, bahkan perilaku manusia?

1. Tiga Pendekatan Teologis terhadap Imago Dei

Para teolog sepanjang sejarah telah menawarkan tiga pendekatan besar:

- **Substansial:** menekankan sifat batiniah manusia seperti akal budi, kehendak bebas, dan jiwa abadi. Pandangan ini menyatakan bahwa kecerdasan dan moralitas adalah cerminan ilahi dalam diri manusia.
- **Relasional:** seperti yang dikemukakan oleh Karl Barth, menekankan bahwa *Imago Dei* terletak dalam kemampuan manusia untuk berelasi—dengan Allah dan sesama. Manusia mencerminkan Allah karena ia diciptakan untuk komunitas.

- **Fungsional:** menekankan mandat budaya (Kejadian 1:28), di mana manusia dipanggil untuk "menguasai bumi" dan menjadi pengelola ciptaan. Dalam hal ini, manusia sebagai *Imago Dei* menjalankan tugas kepemimpinan dan tanggung jawab moral.

Ketiga pendekatan ini saling melengkapi dan memberikan lensa kaya untuk memahami siapa kita di hadapan Allah dan ciptaan.

Kemampuan AI meniru aktivitas mental manusia memunculkan dilema: apakah mesin yang mampu belajar dan berkomunikasi juga mencerminkan *Imago Dei*? Jawaban teologis tetap: tidak. Karena *Imago Dei* bukan sekadar kecerdasan, tetapi mencakup aspek spiritual, relasional, dan moral yang melekat hanya pada manusia sebagai makhluk ciptaan yang disapa oleh Sang Pencipta.

Mesin tidak memiliki kesadaran eksistensial, tidak bisa mencintai secara otentik, tidak dapat berdosa atau bertobat. AI dapat menjadi alat yang membantu manusia menjalankan mandat budaya, tetapi bukan mitra spiritual atau makhluk etis.

3. Menegaskan Kembali Martabat Manusia

Di tengah dunia yang makin menghargai performa dan efisiensi, teologi penciptaan mengingatkan bahwa nilai manusia tidak diukur oleh keunggulan teknis, tetapi oleh relasi dengan Allah. *Imago Dei* adalah panggilan untuk hidup dalam cinta, kebenaran, dan tanggung jawab.

Dengan demikian, pengembangan dan penggunaan AI harus diarahkan untuk mendukung—bukan mengaburkan—identitas manusia sebagai gambar Allah. Etika teknologi perlu tunduk pada prinsip bahwa setiap inovasi harus memperkuat relasi, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia.

Penutup Bab

Menafsir ulang *Imago Dei* di era digital adalah upaya teologis untuk membela keunikan manusia di tengah kebingungan ontologis akibat AI. Kita bukan sekadar data atau algoritma, melainkan ciptaan yang dikasihi dan dipanggil. Maka, pemahaman ini menjadi fondasi untuk seluruh percakapan etis dan spiritual dalam dunia yang makin terdigitalisasi.

Bab 3: Sejarah Teknologi dalam Pandangan Iman

Teknologi bukan fenomena baru. Alkitab mencatat pembuatan alat, kota, dan menara (Kejadian 11). Tetapi dalam sejarah iman, teknologi selalu ambivalen: dapat membangun, tapi juga merusak. Dari menara Babel hingga komputer kuantum, umat Allah dipanggil untuk bijak.

Sejak awal keberadaan manusia, teknologi telah menjadi bagian integral dari kehidupan. Alkitab mencatat pengembangan teknologi sederhana seperti alat pertanian (Kejadian 4:22), pembangunan kota (Kejadian 11), dan perahu besar seperti bahtera Nuh (Kejadian 6). Dalam sejarah umat Allah, teknologi dilihat sebagai sarana untuk menjalankan mandat budaya: mengelola dan menaklukkan bumi.

Namun, tidak semua perkembangan teknologi ditampilkan secara positif. Narasi Menara Babel (Kejadian 11) menjadi simbol peringatan akan bahaya teknologi yang digunakan untuk kesombongan dan pemberontakan terhadap Allah. Dalam kisah itu, manusia ingin membangun menara yang mencapai langit, bukan untuk kemuliaan Allah, melainkan demi nama mereka sendiri. Teknologi, ketika digunakan tanpa hikmat dan kerendahan hati, berpotensi menjadi alat alienasi, kekuasaan, dan destruksi.

Di sisi lain, dalam banyak bagian Alkitab, teknologi digunakan untuk menyatakan kebaikan dan penyelamatan. Tabut Perjanjian, misalnya, dibangun dengan presisi teknis sebagai tempat perjumpaan antara Allah dan umat-Nya. Dalam Perjanjian Baru, Paulus menggunakan infrastruktur jalan Romawi dan teknologi maritim untuk menyebarkan Injil. Ini menunjukkan bahwa teknologi bukanlah musuh iman,

melainkan sarana netral yang dipengaruhi oleh orientasi etis dan spiritual penggunaannya.

Dalam sejarah gereja, pemikiran tentang teknologi berkembang seiring zaman. Selama Abad Pertengahan, banyak biara menjadi pusat inovasi pertanian dan arsitektur. Reformasi Protestan, melalui penggunaan mesin cetak, mempercepat penyebaran Alkitab dan pemikiran teologis ke seluruh Eropa. Di era modern, gereja-gereja menggunakan radio, televisi, dan kini media sosial untuk memberitakan firman Tuhan.

Namun, abad ke-20 juga menyaksikan sisi gelap dari teknologi: perang nuklir, pengawasan massal, dan eksploitasi ekologis. Dengan kemunculan AI, umat Kristen kembali dihadapkan pada pertanyaan yang mendasar: apakah teknologi membawa kita semakin dekat kepada Allah dan sesama, atau justru menjauhkan kita dari keduanya?

Refleksi iman terhadap sejarah teknologi mengajak kita untuk belajar dari masa lalu—bahwa teknologi selalu ambivalen. Ia bisa menjadi alat pelayanan atau alat penindasan. Ia bisa memperluas kasih atau menindas martabat. Dalam bab-bab selanjutnya, kita akan menjelajahi bagaimana AI sebagai bentuk teknologi mutakhir dapat didekati secara kritis namun juga penuh harapan dari sudut pandang iman.

Bab 4: Apa itu Kecerdasan Buatan? Perspektif Teknis dan Filosofis

AI mencakup sistem yang mampu belajar dan membuat keputusan. Ia bekerja lewat algoritma, pembelajaran mesin, dan jaringan saraf tiruan. Tapi apa makna dari 'berpikir' dan 'memutuskan' ketika dilakukan oleh mesin? Di sinilah refleksi filosofis dan teologis sangat dibutuhkan.

Istilah kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence* atau AI) merujuk pada sistem komputer yang dirancang untuk melakukan tugas-tugas yang biasanya membutuhkan kecerdasan manusia, seperti pengenalan suara, pengambilan keputusan, pemahaman bahasa alami, dan pembelajaran dari pengalaman. Secara teknis, AI dibangun dari algoritma kompleks yang mampu menganalisis data, mengenali pola, dan membuat prediksi atau keputusan berdasarkan data tersebut.

AI terbagi ke dalam beberapa jenis:

- **AI sempit (narrow AI):** dirancang untuk tugas khusus seperti Siri, Google Translate, atau mesin rekomendasi.
- **AI umum (general AI):** hipotetik, mampu melakukan semua tugas intelektual manusia.
- **AI super (superintelligence):** entitas dengan kecerdasan melampaui manusia dalam segala aspek, masih merupakan spekulasi futuristik.

Teknologi ini berkembang pesat melalui sub-disiplin seperti *machine learning* (pembelajaran mesin), *deep learning* (jaringan saraf tiruan), dan *natural language processing* (pemrosesan bahasa alami). Kemajuan

tersebut menimbulkan transformasi di berbagai bidang—industri, pendidikan, kesehatan, bahkan pelayanan pastoral.

Dari sisi filosofis, AI memunculkan pertanyaan tentang esensi kesadaran, agen moral, dan kehendak bebas. Apakah mesin dapat berpikir? Apakah ia memiliki kesadaran akan dirinya sendiri? Apa bedanya "memproses informasi" dan "memahami"? Pertanyaan ini telah menjadi perdebatan panjang antara para filsuf pikiran seperti John Searle, Daniel Dennett, dan Hubert Dreyfus.

- **Searle** melalui eksperimen pikiran "Chinese Room" menyatakan bahwa komputer bisa memanipulasi simbol tetapi tidak memahami makna.
- **Dennett** lebih optimis, melihat kesadaran sebagai hasil kompleksitas proses kognitif, yang mungkin dapat ditiru.
- **Dreyfus**, dengan pendekatan fenomenologis, menekankan bahwa AI tidak dapat menangkap intuisi manusia karena tubuh dan pengalaman manusia tidak dapat diprogram.

Dalam konteks teologi Kristen, AI membawa implikasi mendalam:

- Apakah kemampuan kognitif yang ditiru AI setara dengan roh manusia yang ditiupkan Allah (Kejadian 2:7)?
- Apakah relasi, kasih, dan kebebasan moral bisa diwakili oleh entitas non-biologis?
- Apakah kita sedang menciptakan "pesaing" martabat manusia?

Maka, memahami AI tidak cukup dari sisi teknis. Kita membutuhkan kerangka filosofis dan teologis yang kokoh. Dalam bab-bab selanjutnya, kita akan mengembangkan refleksi etis dan iman Kristen yang mampu menjawab tantangan dunia yang semakin dipengaruhi oleh kecerdasan buatan.

Bab 5: Krisis Etika – Ketika Mesin Membuat Keputusan Moral

Mobil otonom harus memilih antara menyelamatkan pengemudi atau pejalan kaki. Algoritma seleksi kerja dapat bias terhadap ras atau gender. AI membawa implikasi moral, namun ia sendiri bukan agen moral. Siapa yang bertanggung jawab? Di mana tempat dosa, pengampunan, dan pertobatan?

Kecerdasan buatan tidak hanya mengubah bagaimana manusia bekerja atau berkomunikasi, tetapi juga memperkenalkan tantangan baru dalam wilayah etika. Salah satu isu paling mendesak adalah ketika AI digunakan untuk membuat keputusan yang mengandung implikasi moral. Pertanyaan krusial muncul: Siapa yang bertanggung jawab atas keputusan yang diambil oleh algoritma? Dapatkah sistem tanpa kesadaran dan empati membuat keputusan etis?

1. Dilema Moral dalam Dunia Nyata

Kasus-kasus nyata seperti mobil otonom yang harus memilih antara menabrak pejalan kaki atau membahayakan pengemudi sendiri menggambarkan kompleksitas dilema etika dalam sistem otomatis. Contoh lainnya adalah sistem rekrutmen berbasis AI yang terbukti bias terhadap gender atau ras, dan algoritma kredit yang menyulitkan akses keuangan bagi kelompok rentan.

Teknologi diciptakan oleh manusia, tetapi sering kali menginternalisasi bias manusia tanpa disadari. Hal ini menimbulkan

pertanyaan teologis dan etis: apakah manusia sedang menciptakan sistem yang memperkuat ketidakadilan struktural?

2. Kehilangan Dimensi Kasih dan Empati

Etika Kristen berakar pada kasih (*agape*), belas kasihan, dan keadilan. Sementara algoritma mungkin dapat dioptimalkan untuk efisiensi, ia tidak dapat merasakan penderitaan, berempati, atau mengampuni. Dalam konteks ini, AI tetap menjadi alat, bukan subjek moral. Namun, jika terlalu banyak keputusan diserahkan kepada AI, kita berisiko kehilangan dimensi kemanusiaan dalam pengambilan keputusan publik.

3. Tanggung Jawab dan Pertobatan

Dalam teologi Kristen, kesalahan bukan hanya soal hasil, tetapi juga niat dan tanggung jawab pribadi. AI tidak memiliki kehendak bebas atau kapasitas untuk bertobat. Maka dari itu, seluruh tanggung jawab etis tetap berada pada manusia—pencipta, pengguna, dan regulator AI. Gereja dapat mengambil peran profetik dengan menekankan pentingnya pertanggungjawaban dan transparansi dalam penggunaan AI.

4. Peran Gereja dan Komunitas Iman

Gereja sebagai komunitas etis dan spiritual memiliki tanggung jawab untuk:

- Memberi pendidikan etika digital kepada umat
- Menjadi pengkritik yang adil terhadap ketidakadilan digital
- Mendorong kebijakan teknologi yang melindungi martabat dan kesejahteraan bersama

Etika Kristen tidak boleh berhenti pada pertimbangan untung-rugi, tetapi harus menembus hingga motivasi, dampak terhadap sesama, dan kesetiaan terhadap nilai-nilai kerajaan Allah.

Penutup Bab

Krisis etika dalam penggunaan AI menantang gereja untuk memperbarui peran profetiknya di tengah dunia digital. AI bisa menjadi alat kebaikan jika dikelola dalam kerangka etika yang berakar pada iman, kasih, dan keadilan. Namun jika dibiarkan berkembang tanpa pengawasan moral, ia berpotensi memperluas jurang ketidakadilan dan mengaburkan tanggung jawab manusia. Gereja tidak boleh diam, tetapi perlu menjadi terang dan garam—bahkan di dunia algoritma.

Bab 6: Martabat Manusia dan Dunia yang Otomatis

Ketika AI menggantikan manusia dalam pekerjaan dan relasi sosial, risiko dehumanisasi meningkat. Kristen percaya bahwa martabat tidak berasal dari produktivitas, tetapi dari relasi dengan Allah. Ini adalah suara yang harus terus digaungkan.

Dalam teologi Kristen, martabat manusia berasal bukan dari apa yang dikerjakannya, tetapi dari siapa dirinya: makhluk yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Namun, dalam dunia yang makin digerakkan oleh otomatisasi, efisiensi, dan produktivitas, nilai manusia kerap diukur berdasarkan kontribusinya terhadap sistem ekonomi dan teknologi.

1. Tantangan Reduksi Nilai Manusia

Otomatisasi telah menggantikan banyak peran manusia di sektor manufaktur, pelayanan, dan bahkan pendidikan. Ini menimbulkan kecemasan akan hilangnya pekerjaan dan peran sosial. Ketika manusia dianggap kurang efisien dibandingkan mesin, muncul risiko dehumanisasi: manusia dinilai hanya berdasarkan kemampuannya menghasilkan atau memenuhi target kinerja.

Teologi Kristen menolak pandangan ini. Martabat manusia bersumber dari relasi dengan Allah, bukan dari output kerja. Dalam Mazmur 8, manusia ditempatkan "hampir setara dengan Allah," bukan karena efisiensi, tetapi karena kehormatan yang diberikan oleh Sang Pencipta.

2. Relasi, Kerentanan, dan Kehadiran Nyata

Manusia adalah makhluk relasional. Dalam relasi inilah martabat diwujudkan. Dalam dunia otomatis, relasi antarmanusia dapat

tergantikan oleh relasi manusia-mesin: chatbot, robot pengasuh, atau algoritma komunikasi. Ini memunculkan kekhawatiran akan "kesepian dalam keramaian digital."

Kerentanan manusia—penderitaan, kesedihan, dan kegagalan—adalah bagian dari eksistensi yang justru mengundang empati dan kasih. Dunia otomatis cenderung menghilangkan ruang untuk kegagalan dan mendorong standardisasi. Namun kasih Kristen justru terwujud dalam merangkul mereka yang rapuh.

3. Resistensi Spiritual terhadap Dehumanisasi

Menghadapi tekanan budaya performatif dan otomatisasi, gereja dipanggil untuk menjadi tempat perlindungan martabat. Ibadah, liturgi, dan komunitas Kristen menjadi ruang yang menegaskan kembali nilai manusia bukan berdasarkan performa, melainkan kehadiran ilahi dalam setiap pribadi.

Gereja perlu mengembangkan:

- Liturgi yang menegaskan nilai kerentanan dan kasih
- Pendidikan yang menolak logika meritokrasi teknokratik
- Komunitas yang menampung mereka yang "dikesampingkan" oleh sistem teknologi

4. Martabat dan Pekerjaan dalam Perspektif Kristen

Pekerjaan bukan sekadar alat ekonomi, tetapi bentuk partisipasi dalam karya penciptaan Allah. Dalam dunia otomatis, kita perlu menegaskan kembali bahwa pekerjaan manusia (termasuk yang dianggap "rendah") memiliki nilai spiritual. Masyarakat harus dididik untuk menghargai bukan hanya pekerjaan bergaji tinggi, tetapi juga kerja perawatan, relasional, dan pelayanan.

Penutup Bab

Martabat manusia tidak dapat ditentukan oleh algoritma, nilai pasar, atau kecanggihan teknologi. Dunia otomatis menghadirkan tantangan serius terhadap nilai kemanusiaan, tetapi juga membuka peluang bagi gereja untuk bersaksi lebih kuat. Dalam terang *Imago Dei*, setiap manusia adalah cerminan kasih dan kehendak Allah, layak dihormati dan dilindungi, apapun kontribusinya dalam sistem dunia modern.

Bab 7: Inkarnasi dan Ketidaktergantian Manusia

Yesus Kristus hadir sebagai manusia—bukan sebagai roh, bukan sebagai robot. Inkarnasi menegaskan pentingnya tubuh, penderitaan, dan kasih yang tak tergantikan. AI mungkin bisa meniru perilaku, tapi tidak bisa mengalami atau mencintai seperti manusia.

Salah satu dasar iman Kristen yang paling mendalam adalah doktrin inkarnasi: Allah menjadi manusia dalam pribadi Yesus Kristus (Yohanes 1:14). Inkarnasi bukan sekadar manifestasi ilahi dalam bentuk materi, melainkan penegasan radikal atas nilai tubuh, pengalaman manusiawi, dan relasi personal. Dalam konteks dunia yang semakin terdigitalisasi dan otomatis, doktrin inkarnasi memberikan lensa penting untuk memahami mengapa manusia tidak bisa dan tidak boleh digantikan oleh mesin.

1. Allah Menjadi Manusia, Bukan Mesin

Ketika Allah memilih untuk menyatakan diri-Nya, Ia tidak memilih bentuk malaikat, avatar, atau mesin. Ia hadir sebagai bayi yang rapuh, hidup dalam tubuh manusia, merasakan lapar, sedih, bersukacita, dan bahkan mati. Inkarnasi adalah konfirmasi teologis bahwa pengalaman manusiawi—termasuk penderitaan—memiliki nilai yang tidak tergantikan.

Hal ini menantang visi transhumanisme dan AI yang berusaha melampaui keterbatasan manusia. Dalam iman Kristen, keterbatasan bukan cacat, melainkan bagian dari identitas yang membuat manusia dapat berelasi, mengasihi, dan membutuhkan Allah serta sesama.

2. Tubuh, Emosi, dan Kehadiran Nyata

AI dapat meniru suara, wajah, bahkan ekspresi emosi. Namun, simulasi bukanlah pengalaman. Tubuh manusia bukan sekadar alat, tetapi sarana komunikasi kasih dan solidaritas. Dalam inkarnasi, Yesus memeluk, menyentuh, dan menangis bersama manusia.

Teknologi tidak dapat menggantikan kehadiran nyata. Dalam pelayanan pastoral, misalnya, tidak cukup memberi pesan otomatis simpati; kehadiran fisik dalam penderitaan adalah bagian dari kasih yang inkarnasional.

3. Inkarnasi dan Pengampunan

Hanya pribadi yang mampu mengasihi dan mengampuni. AI dapat diprogram untuk menghindari kesalahan, tetapi tidak dapat mengalami rasa bersalah atau memberi pengampunan secara spiritual. Dalam Yesus, Allah mengampuni dosa manusia melalui tubuh dan darah-Nya, bukan melalui protokol digital.

Pengampunan menuntut relasi, pengakuan, dan keterlibatan batin—hal yang melampaui logika algoritma. Maka, hubungan manusia yang didasarkan pada kasih dan pengampunan tidak bisa digantikan oleh hubungan dengan entitas buatan.

4. Inkarnasi dan Martabat Manusia

Inkarnasi mengangkat martabat manusia karena Allah bersedia menjadi manusia. Dalam konteks AI, ini berarti bahwa tidak ada ciptaan manusia—secerdas apa pun—yang dapat menggantikan martabat manusia itu sendiri. Ketika dunia mulai memperlakukan manusia seperti data, gereja harus mengingatkan bahwa manusia adalah tubuh yang dikasihi Allah.

Penutup Bab

Inkarnasi adalah koreksi teologis terhadap impian dunia digital yang ingin menghapus batas tubuh, penderitaan, dan kematian. Dalam

Kristus, kita melihat bahwa justru dalam keterbatasan manusia menjadi paling ilahi. Dunia AI harus ditanggapi bukan hanya dengan inovasi teknis, tetapi dengan iman yang menegaskan: Allah tidak menjadi algoritma, tetapi menjadi manusia.

Bab 8: Kasih, Relasi, dan Keterbatasan Algoritma

Etika Kristen bukan hanya soal benar dan salah, tapi soal kasih. AI tidak memiliki afeksi, empati, atau pengorbanan. Maka, relasi yang dibangun dengan AI harus tetap disadari sebagai relasi fungsional, bukan eksistensial.

Dalam iman Kristen, kasih adalah hukum utama yang merangkum seluruh kehendak Allah (Matius 22:37-40). Kasih bukan sekadar emosi atau keputusan rasional, melainkan relasi yang hidup, dinamis, dan penuh pengorbanan. Dalam dunia yang makin terdigitalisasi dan terotomatisasi, konsep kasih ini menantang realitas sosial baru yang dibentuk oleh algoritma dan interaksi mesin.

1. Algoritma Bekerja, Tapi Tidak Mengasihi

AI bekerja berdasarkan pola, statistik, dan prediksi. Ia dapat menganalisis emosi, meniru ucapan penuh empati, dan memberikan saran yang tampak bijaksana. Namun semua itu adalah hasil pengolahan data, bukan lahir dari hati yang mencintai. Kasih menurut Injil tidak dapat direduksi menjadi proses algoritmik karena kasih mengandaikan kehendak bebas, empati sejati, dan pengorbanan diri.

Yesus mengasihi bukan karena efisiensi, melainkan karena relasi. Ia menyentuh orang kusta, menangis bersama Maria, dan memberi hidup bagi musuh-Nya. Semua itu adalah tindakan kasih yang tidak bisa disimulasikan oleh mesin. Ketika relasi manusia mulai digantikan oleh AI—dalam bentuk chatbot, robot perawat, atau konselor digital—pertanyaannya adalah: apakah masih ada ruang untuk kasih sejati?

2. Relasi sebagai Cerminan Imago Dei

Allah adalah Pribadi yang relasional—dalam diri Tritunggal maupun relasi dengan ciptaan. Manusia sebagai gambar Allah juga diciptakan untuk berelasi. Relasi ini mencakup kehadiran fisik, komunikasi jujur, dan kemampuan mengampuni. AI, betapapun canggihnya, tidak memiliki kepribadian atau kesadaran yang memungkinkan relasi timbal balik yang sejati.

Relasi yang sehat menuntut ketidaksempurnaan. Dalam kasih, kita belajar bersabar, memaafkan, dan memberi ruang bagi kelemahan. AI justru dirancang untuk mengurangi ketidaksempurnaan dan memperhalus relasi dengan logika efisiensi. Ini membuat relasi manusiawi berisiko menjadi artifisial dan kehilangan makna spiritualnya.

3. Bahaya Reduksi Relasi menjadi Layanan

Dalam banyak bidang, hubungan antar manusia direduksi menjadi transaksi: layanan pelanggan, konsultasi daring, hingga relasi emosional. Ketika AI digunakan untuk memediasi semua ini, manusia cenderung dipandang sebagai pengguna atau obyek interaksi. Ini menurunkan dimensi spiritual dan eksistensial relasi yang didasarkan pada kehadiran dan kasih.

Gereja perlu mengajarkan kembali pentingnya relasi yang hidup, bukan hanya koneksi digital. Ibadah tatap muka, persekutuan sejati, dan pelayanan pastoral tidak boleh digantikan oleh teknologi. Relasi bukan sekadar pertukaran informasi, melainkan perjumpaan antar pribadi dalam terang kasih Allah.

4. Kasih dalam Komunitas di Era Digital

Di tengah kecanggihan teknologi, komunitas Kristen dipanggil untuk menjadi ruang perwujudan kasih sejati:

- Menerima yang terluka dan tersingkir oleh sistem digital

- Menyediakan ruang aman untuk percakapan otentik
- Menolak ilusi kedekatan yang ditawarkan oleh media sosial
- Menyediakan waktu dan kehadiran nyata bagi sesama

Komunitas Kristen adalah laboratorium kasih yang membentuk manusia bukan untuk menjadi konsumen teknologi, tetapi saksi kasih yang otentik. Dalam dunia yang makin sibuk dan disambungkan oleh layar, kasih sejati harus dihidupi dalam tubuh, dalam waktu, dan dalam kerelaan hadir secara penuh.

Penutup Bab

Kasih adalah inti dari identitas Kristen. Dunia algoritma bisa menawarkan efisiensi dan kenyamanan, tetapi tidak bisa menggantikan relasi yang dibangun atas dasar kasih yang rela berkorban. Dalam menghadapi dunia yang semakin otomatis dan digital, kasih harus menjadi daya pembeda umat Kristen, sekaligus dasar untuk membangun dunia yang lebih manusiawi.

Bab 9: Gereja dan Teologi Digital: Visi Profetik untuk Masa Depan

Gereja dipanggil untuk menjadi komunitas profetik yang mampu menanggapi tantangan AI. Pendidikan etika digital, kritik terhadap ketidakadilan algoritmik, dan pendampingan spiritual dalam dunia digital adalah tugas baru gereja masa kini.

Di tengah kemajuan pesat kecerdasan buatan, gereja tidak bisa tinggal diam. Gereja bukan hanya lembaga spiritual, tetapi juga tubuh profetik yang terpanggil untuk membaca tanda-tanda zaman dan meresponsnya dengan hikmat iman. Bab ini menggali bagaimana gereja dapat menanggapi perkembangan AI secara aktif, kritis, dan konstruktif melalui visi teologi digital.

1. Menjadi Suara Profetik di Tengah Dunia Algoritma

Seperti para nabi Perjanjian Lama yang bersuara menentang ketidakadilan dan penyimpangan, gereja masa kini dipanggil untuk bersuara terhadap bahaya dehumanisasi akibat teknologi. AI dapat memperbesar jurang ketimpangan sosial, menindas kelompok marginal melalui bias algoritmik, dan menggantikan peran manusia tanpa etika. Gereja harus:

- Mengadvokasi keadilan digital
- Menjadi suara bagi yang tersisih dalam sistem teknologi
- Mengkritisi dampak AI terhadap martabat manusia dan komunitas

2. Membangun Teologi Digital yang Kontekstual

Gereja harus mengembangkan teologi digital yang tidak hanya mencurigai teknologi, tetapi memahami dan membingkainya dalam terang Injil. Teologi digital mencakup:

- Pemahaman baru tentang kehadiran dan persekutuan dalam ruang daring
- Pertanyaan tentang spiritualitas digital, seperti ibadah online, pelayanan virtual, dan komunitas iman tanpa fisik
- Kesadaran akan bentuk-bentuk dosa dan berkat baru yang muncul melalui teknologi

Gereja harus menolak dua ekstrem: menolak total teknologi atau memuja teknologi tanpa refleksi iman.

3. Mendidik Umat tentang Etika dan Hikmat Digital

Gereja sebagai komunitas pembelajar dapat berperan besar dalam membina generasi digital dengan nilai-nilai Kristiani. Ini mencakup:

- Pendidikan literasi digital yang beretika
- Penanaman nilai keadilan, kasih, dan kebenaran dalam penggunaan teknologi
- Mengembangkan kurikulum pelayanan anak dan remaja yang kritis terhadap media digital

Dalam hal ini, kolaborasi antara pemimpin gereja, pendidik, dan profesional teknologi Kristen menjadi sangat penting.

4. Menjadi Komunitas Inkarnasional di Tengah Virtualitas

Di saat dunia semakin terhubung melalui layar, gereja harus menegaskan nilai kehadiran fisik dan komunitas nyata. Gereja bukan hanya "channel YouTube" atau "grup WhatsApp," tetapi tubuh Kristus yang hidup, menyentuh, dan menyembuhkan.

Liturgi, sakramen, dan perjumpaan manusiawi memiliki daya spiritual yang tidak tergantikan oleh teknologi. Gereja perlu menciptakan ruang-ruang relasional yang menyembuhkan dari alienasi digital dan memperkuat identitas spiritual umat.

Penutup Bab

Gereja tidak boleh hanya menjadi penonton pasif dalam revolusi AI. Sebagai tubuh Kristus di dunia, ia dipanggil untuk menjadi pelaku sejarah, penyaksi kasih, dan pembawa terang di tengah kompleksitas digital. Teologi digital bukan sekadar bidang studi baru, tetapi ekspresi aktual dari iman yang hidup dalam dunia yang berubah. Gereja masa depan adalah gereja yang dapat menafsirkan teknologi dengan roh nubuat dan kasih Kristus.

Bab 10: Paradigma Etika Kristen untuk Teknologi Modern

Gereja dan umat Kristen perlu membangun kerangka etik yang mencakup:

- *Keadilan algoritmik*
- *Transparansi dan tanggung jawab*
- *Kepedulian terhadap kelompok rentan*
- *Diskresi dan pembatasan teknologi yang membahayakan kemanusiaan*

Dalam menghadapi dunia yang semakin didominasi oleh kecanggihan teknologi dan kecerdasan buatan, umat Kristen tidak hanya dituntut untuk memahami aspek teknis dan dampaknya, tetapi juga harus memiliki kerangka etika yang kuat dan bersumber dari nilai-nilai Injil. Bab ini menawarkan paradigma etika Kristen untuk menilai dan mengarahkan penggunaan teknologi modern.

1. Keadilan dan Kepedulian terhadap yang Rentan

Etika Kristen berakar pada cinta kasih yang memihak kepada yang tertindas. Maka, teknologi yang dikembangkan tanpa mempertimbangkan keadilan sosial berisiko memperkuat ketimpangan. Paradigma etika Kristen harus memastikan bahwa:

- Teknologi memperluas akses bagi semua, bukan hanya elite digital
- Sistem algoritmik tidak memperkuat diskriminasi terhadap minoritas

- Inovasi teknologi mendukung kesejahteraan bersama, bukan hanya keuntungan ekonomi

2. Transparansi, Akuntabilitas, dan Kebenaran

Dalam dunia digital yang sarat dengan *fake news*, disinformasi, dan manipulasi data, nilai kebenaran menjadi genting. Etika Kristen menuntut:

- Transparansi dalam pengembangan dan penggunaan algoritma
- Akuntabilitas bagi pembuat teknologi atas konsekuensi moral dari ciptaannya
- Kesetiaan pada kebenaran sebagai cermin karakter Allah

Teknologi harus diarahkan bukan hanya untuk efisiensi, tetapi untuk memelihara kejujuran dan integritas publik.

3. Pembatasan Etis atas Potensi Teknologi

Tidak semua yang bisa dilakukan, harus dilakukan. Etika Kristen mengajarkan pentingnya *discernment*—kemampuan membedakan antara yang baik, yang benar, dan yang layak. Dalam konteks AI, ini berarti:

- Menghindari eksperimen teknologi yang mengancam martabat manusia
- Mengkritisi praktik seperti pengawasan massal, manipulasi psikologis melalui algoritma, dan militerisasi AI
- Menolak penggunaan teknologi untuk tujuan eksploitatif atau anti-demokratis

4. Menghidupi Hikmat dan Keberanian Moral

Paradigma etika Kristen bukan hanya soal hukum moral, tetapi soal pembentukan karakter. Gereja dan lembaga pendidikan Kristen perlu membentuk:

- Generasi yang memiliki kepekaan moral dalam memilih dan menggunakan teknologi
- Profesional yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga berani menentang sistem yang merusak martabat
- Komunitas yang menjadikan kasih, kesetiaan, dan keadilan sebagai tolok ukur penggunaan teknologi

Penutup Bab

Etika Kristen bukan sistem aturan mati, melainkan wujud kasih Allah yang aktif dalam sejarah manusia. Dalam menghadapi revolusi teknologi, kita tidak hanya dituntut untuk menjadi pengguna cerdas, tetapi juga pembawa nilai-nilai kerajaan Allah dalam dunia digital. Paradigma etika Kristen bukan hanya membimbing, tetapi juga menantang: untuk berani hidup benar di tengah arus teknologi yang netral secara moral namun kuat secara struktural.

Bab 11: Studi Kasus: AI dan Dunia Kerja

AI memengaruhi ekonomi dan lapangan kerja secara radikal. Dari otomatisasi pabrik hingga chatbot, manusia kehilangan ruang kerja. Gereja dan negara harus merespons dengan teologi kerja yang inklusif dan kebijakan teknologi yang adil.

Perubahan besar yang dibawa oleh kecerdasan buatan (AI) paling nyata terasa di dunia kerja. Otomatisasi, digitalisasi, dan penggantian peran manusia oleh mesin cerdas menimbulkan kegelisahan sosial yang mendalam. Dalam konteks ini, teologi Kristen perlu hadir untuk menafsirkan ulang makna pekerjaan, tanggung jawab sosial, dan martabat manusia.

1. Otomatisasi dan Ancaman terhadap Lapangan Kerja

Banyak perusahaan menggantikan tenaga kerja manusia dengan sistem otomatis: dari lini produksi di pabrik hingga chatbot di layanan pelanggan. AI bukan hanya mempercepat proses, tetapi juga mengambil alih fungsi analisis, pengambilan keputusan, dan prediksi pasar. Akibatnya:

- Pekerja di sektor menengah dan bawah rentan kehilangan pekerjaan
- Kesenjangan antara pemilik teknologi dan pekerja biasa semakin lebar
- Muncul ketidakstabilan sosial dan ekonomi

Etika Kristen menuntut keadilan sosial dalam pengambilan keputusan bisnis. Gereja dan komunitas Kristen dapat menjadi suara bagi

pekerja yang terdampak dan mendorong kebijakan publik yang inklusif.

2. Makna Pekerjaan dalam Teologi Kristen

Dalam Alkitab, pekerjaan bukan sekadar cara mencari nafkah, melainkan bentuk partisipasi dalam karya penciptaan Allah. Manusia dipanggil untuk mengolah dan memelihara bumi (Kejadian 2:15). Maka, pekerjaan memiliki nilai spiritual dan eksistensial:

- Pekerjaan memperkuat martabat manusia sebagai *Imago Dei*
- Melalui kerja, manusia melayani sesama dan mewujudkan kasih
- Istirahat (Sabat) menjadi bagian integral dari pemaknaan kerja

Ketika teknologi mengubah sifat pekerjaan, kita perlu menegaskan kembali bahwa nilai manusia tidak ditentukan oleh produktivitas atau efisiensi, tetapi oleh relasi dan kontribusinya dalam komunitas.

3. Mendorong Model Bisnis yang Etis dan Inklusif

Perusahaan Kristen dan pemimpin bisnis perlu menjadi teladan dalam mengintegrasikan teknologi secara etis. Prinsip-prinsip berikut penting:

- Inovasi yang tetap mempertahankan keberadaan manusia
- Program pelatihan ulang bagi pekerja terdampak teknologi
- Kepemimpinan yang berakar pada kasih, keadilan, dan transparansi

Teknologi seharusnya membebaskan manusia dari pekerjaan yang membosankan dan berbahaya, bukan menggantikan nilai manusia itu sendiri.

4. Peran Gereja dalam Masyarakat yang Berubah

Gereja dapat menjadi pusat pembaruan sosial dengan:

- Menyediakan pendidikan dan pelatihan keterampilan digital
- Menjadi ruang advokasi untuk kebijakan kerja yang adil
- Menyuarakan harapan dan kepercayaan di tengah disrupsi

Khotbah, liturgi, dan komunitas pelayanan harus mulai mengintegrasikan tema kerja, teknologi, dan keadilan sosial dalam terang Injil.

Penutup Bab

AI dan dunia kerja merupakan medan kontestasi nilai antara efisiensi dan martabat. Dalam realitas ini, iman Kristen dipanggil untuk membela yang lemah, memperkuat solidaritas, dan membangun visi dunia kerja yang inklusif dan penuh kasih. Teknologi boleh berkembang, tetapi nilai manusia tidak boleh didevaluasi.

Bab 12: Menuju Teologi Teknologi yang Membebaskan

Alih-alih takut pada AI, kita diajak merumuskan teologi yang memerdekakan. AI dapat membantu mengurangi beban kerja manusia, jika dikelola secara etis. Teknologi bukan musuh, tapi sarana. Yang menentukan adalah kerangka iman kita.

Teologi Kristen selalu berkembang menjawab konteks zaman. Dalam menghadapi revolusi kecerdasan buatan, tantangannya bukan hanya bagaimana memahami teknologi, tetapi bagaimana membebaskannya dari dominasi kepentingan yang tidak selaras dengan nilai kerajaan Allah. Bab ini menawarkan kerangka untuk membangun teologi teknologi yang tidak menakutkan, tetapi membebaskan—berakar pada kasih, keadilan, dan harapan.

1. Dari Ketakutan ke Keterlibatan Profetik

Banyak umat Kristen memandang teknologi dengan kecurigaan: sebagai ancaman terhadap iman, moralitas, atau pekerjaan manusia. Namun, Injil tidak memanggil kita untuk lari dari dunia, tetapi menghadirinya dengan hikmat dan kasih. Kita tidak boleh menyerahkan masa depan teknologi hanya kepada para teknokrat dan korporasi besar. Gereja harus hadir:

- Sebagai mitra kritis dalam pengembangan teknologi
- Sebagai penjaga nilai-nilai manusiawi dan spiritual
- Sebagai pelaku utama dalam membentuk arah penggunaan AI

2. Mengembangkan Teologi Kontekstual dan Interdisipliner

Teologi pembebasan menekankan pentingnya konteks. Maka, teologi teknologi juga harus:

- Mendengarkan suara mereka yang paling terdampak teknologi: buruh, anak-anak, lansia, dan masyarakat marginal
- Membangun dialog lintas disiplin antara teolog, ilmuwan komputer, dan praktisi etika
- Mengembangkan liturgi, simbol, dan narasi iman yang berbicara dalam bahasa zaman digital

Teologi ini tidak sekadar mengomentari, tetapi ikut merancang masa depan bersama dengan harapan dan pertobatan kolektif.

3. Mengintegrasikan Visi Kerajaan Allah dalam Revolusi Digital

Kerajaan Allah adalah realitas kasih, keadilan, dan damai sejahtera. Dalam dunia teknologi, ini dapat diwujudkan melalui:

- Teknologi yang memperluas akses kesehatan, pendidikan, dan informasi
- Platform digital yang membangun komunitas dan memperjuangkan kebenaran
- Sistem AI yang diprogram dengan prinsip keadilan, transparansi, dan keberpihakan pada yang lemah

Gereja dipanggil bukan hanya untuk menilai, tetapi juga untuk menciptakan dan mendampingi perkembangan teknologi yang menjunjung martabat setiap ciptaan.

4. Misi Gereja dalam Dunia Terdigitalisasi

Misi Kristen adalah misi inkarnasi—kehadiran Allah di tengah dunia. Maka, misi gereja di era AI meliputi:

- Membangun komunitas iman yang inklusif secara digital dan nyata
- Menjadi pusat pendidikan etika teknologi dan kebebasan spiritual
- Menyuarakan narasi harapan di tengah ketidakpastian digital

Teologi yang membebaskan bukan sekadar ide, tetapi praksis iman yang menjelma dalam pelayanan, advokasi, dan penciptaan masa depan bersama.

Penutup Bab

Menuju teologi teknologi yang membebaskan berarti menolak sikap fatalis, namun juga kritis terhadap determinisme teknologi. Iman Kristen mengajarkan bahwa dunia tidak ditentukan oleh algoritma, tetapi oleh kasih Allah yang membebaskan. Oleh karena itu, setiap orang percaya dipanggil untuk menjadi co-creator—mitra Allah—dalam membentuk peradaban digital yang adil, inklusif, dan penuh pengharapan.

Bab 13: Penutup – Mewartakan Harapan di Era Mesin

AI bukan sekadar tantangan, tetapi juga peluang untuk menyatakan kasih Allah secara baru. Di tengah digitalisasi, iman Kristen memanggil kita untuk setia menjaga martabat manusia, menafsir ulang peran pencipta, dan tetap menyuarakan suara kenabian bagi dunia.

Perjalanan teologis dalam buku ini membawa kita pada satu kesimpulan mendasar: dunia digital, dengan segala kompleksitas dan kecanggihannya, tetap membutuhkan terang Injil. Di tengah dunia yang makin algoritmik, otomatis, dan terdigitalisasi, umat Kristen dipanggil untuk menjadi pembawa harapan, bukan hanya pengamat perubahan.

1. Mengapa Harapan Masih Relevan?

Harapan bukanlah ilusi. Dalam iman Kristen, harapan adalah daya spiritual yang mengakar pada kebangkitan Kristus—simbol kemenangan hidup atas kematian, kasih atas kebencian, dan relasi atas isolasi. AI mungkin bisa mengolah informasi secara supercepat, tapi hanya manusia yang bisa berharap, mencintai, dan percaya. Harapan adalah kekuatan etis dan spiritual yang membedakan manusia dari mesin.

2. Menyuarakan Injil dalam Bahasa Zaman

Mewartakan harapan tidak cukup dengan retorika lama. Gereja dan umat percaya perlu:

- Menyampaikan kebenaran Injil dengan media dan bahasa digital yang komunikatif
- Menjawab keresahan spiritual generasi digital dengan kehadiran nyata dan hikmat iman
- Menjadi komunitas yang menyembuhkan luka-luka akibat disrupsi sosial dan teknologi

Kabar baik harus terdengar di ruang digital, di antara baris kode, dan melalui sistem yang menyentuh hidup manusia.

3. Menghidupi Harapan Lewat Tindakan Nyata

Harapan bukan sikap pasif. Ia memanggil kita untuk:

- Mendorong kebijakan teknologi yang adil dan manusiawi
- Membangun sistem yang inklusif dan memuliakan ciptaan
- Merawat mereka yang tertinggal dalam transformasi digital

Misi harapan adalah misi kerendahan hati, kehadiran, dan partisipasi aktif dalam membangun dunia.

4. Mengikuti Kristus di Jalan Teknologi

Yesus tidak membawa kita keluar dari dunia, tetapi mengutus kita ke dalamnya. Jalan salib adalah jalan solidaritas, penderitaan, dan transformasi. Dalam dunia AI, kita pun dipanggil untuk berjalan bersama mereka yang tersingkir, menjadi terang di lorong data, dan mengarahkan kemajuan menuju pemulihan segala sesuatu.

Penutup Bab

Imago Dei tidak dapat diprogram, tidak dapat dikloning, dan tidak dapat disubstitusi. Martabat manusia, relasi kasih, dan harapan akan pemulihan tetap menjadi inti panggilan kita di era AI. Maka, di tengah dunia mesin, manusia tetap dipanggil untuk menjadi saksi Injil:

menghadirkan kasih, menjaga kebenaran, danewartakan harapan yang tidak pernah usang.

Bab 14: Epilog – Spiritualitas Kristen dalam Dunia yang Terdigitalisasi

Bagaimana kehidupan spiritual berkembang dalam dunia yang semakin otomatis dan terkoneksi? Bab ini mengajak pembaca merenungkan praktik-praktik spiritual seperti keheningan, doa, dan komunitas, yang semakin penting di tengah hiruk pikuk teknologi. Spiritualitas Kristen adalah jangkar kemanusiaan di tengah gelombang perubahan.

Jika dunia ini terus bergerak menuju digitalisasi total, maka spiritualitas Kristen harus semakin dalam dan berakar kuat. Dunia digital menciptakan ritme hidup yang cepat, hubungan yang instan, dan pengalaman yang dangkal. Dalam konteks seperti ini, spiritualitas Kristen dipanggil bukan untuk mundur, melainkan untuk menawarkan kedalaman, keheningan, dan kehadiran yang sejati.

1. Spiritualitas sebagai Resistensi terhadap Kecepatan

Spiritualitas Kristen menekankan disiplin keheningan, doa, meditasi, dan sabat. Ini semua bertolak belakang dengan budaya digital yang menuntut konektivitas tanpa henti. Dalam dunia yang terus men-scroll, umat Kristen dipanggil untuk berhenti, merenung, dan mendengarkan suara Tuhan yang lembut.

Spiritualitas bukan pelarian, tapi bentuk resistensi: bahwa hidup manusia bukan hanya soal produktivitas dan data, tetapi juga kedalaman batin dan relasi ilahi.

2. Membangun Ritme Hidup Rohani di Era Digital

Umat Kristen perlu membangun ritme baru yang memungkinkan:

- Ruang tanpa layar untuk berdoa dan membaca Firman
- Komunitas yang bertemu secara fisik, bukan hanya digital
- Praktik sabat digital (digital sabbath) secara berkala untuk memulihkan jiwa

Spiritualitas Kristen memberi struktur hidup yang tidak didikte oleh algoritma, tetapi oleh kasih Allah yang memanggil manusia untuk hadir utuh—bukan sekadar eksis secara daring.

3. Spiritualitas Inklusif dan Transformatif

Dunia digital bisa menjadi tempat eksklusif, tetapi Injil selalu bersifat inklusif. Maka spiritualitas digital juga harus:

- Menggandeng mereka yang terasing secara sosial maupun digital
- Menggunakan teknologi sebagai alat pembebasan, bukan perbudakan
- Menjadi sarana kontemplasi dan pelayanan, bukan hanya konsumsi dan hiburan

Dengan demikian, spiritualitas Kristen dalam dunia digital tetap menghidupi semangat Yesus: menyapa, menyembuhkan, dan mengubah.

4. Memperbarui Imajinasi Rohani dalam Konteks Digital

Akhirnya, gereja dan komunitas iman perlu memperbarui simbol, cerita, dan imajinasi rohani agar tetap relevan:

- Menulis liturgi yang mencerminkan tantangan dunia digital
- Menggunakan seni digital sebagai ekspresi iman
- Menyemai narasi harapan di tengah budaya viral dan fana

Spiritualitas Kristen tidak boleh kehilangan daya kreatif dan profetiknya. Di dunia digital, pesan Injil tetap harus bersinar dengan bentuk dan bahasa yang menyentuh zaman.

Epilog

Dalam dunia yang makin terdigitalisasi, manusia justru makin lapar akan makna, kehadiran, dan pengharapan. Spiritualitas Kristen bukan sekadar nostalgia masa lalu, tetapi kekuatan masa kini yang mampu menyapa dunia baru ini dengan kasih yang lama—kasih Allah yang tidak berubah. Maka, di tengah algoritma dan kode, suara Roh Kudus tetap berbisik: "Jangan takut, Aku menyertaimu sampai akhir zaman."

Lampiran dan Bacaan Tambahan

- Deklarasi Etika Teknologi oleh Dewan Gereja Dunia

Lampiran: Deklarasi Etika Teknologi oleh Dewan Gereja Dunia (WCC)

Judul Asli: *A Christian Ethical Approach to Artificial Intelligence and Digital Technology*

Diterbitkan oleh: Faith and Order Commission, World Council of Churches

Tahun: 2021 (diperbaharui 2023 dalam program AI & Ethics Initiative)

1. Latar Belakang

Dewan Gereja Dunia mengakui bahwa teknologi digital dan kecerdasan buatan memiliki potensi besar untuk memperbaiki kehidupan manusia, namun juga menimbulkan tantangan serius terhadap martabat, keadilan sosial, dan solidaritas global. Oleh karena itu, diperlukan kerangka etika yang berakar pada iman Kristen untuk mengarahkan perkembangan dan penggunaan teknologi.

2. Prinsip-Prinsip Etika Kristen dalam Teknologi Digital

a. Martabat dan Nilai Manusia

Setiap teknologi harus mengakui dan memelihara martabat manusia

sebagai gambar Allah (*Imago Dei*), tanpa diskriminasi ras, gender, kemampuan, atau status sosial.

b. Keadilan Sosial dan Inklusivitas

Teknologi tidak boleh memperkuat ketimpangan, melainkan harus memperluas akses dan peluang yang adil, khususnya bagi komunitas marjinal.

c. Kebenaran dan Transparansi

Algoritma dan sistem AI harus transparan dan dapat dipertanggungjawabkan. Manipulasi data dan disinformasi merupakan pelanggaran etika Kristen.

d. Tanggung Jawab dan Akuntabilitas

Pengguna, pembuat, dan pengelola teknologi memiliki tanggung jawab moral atas dampak sosial dan spiritual dari sistem digital yang mereka bangun atau pakai.

e. Perlindungan Penciptaan

Etika teknologi harus mendukung keberlanjutan lingkungan dan menjaga keseimbangan ekosistem dalam terang mandat budaya (Kejadian 2:15).

f. Relasi dan Komunitas

Teknologi harus memperkuat—bukan menggantikan—relasi manusia yang otentik. Komunitas iman harus menjadi ruang kehadiran nyata, bukan sekadar konektivitas maya.

3. Rekomendasi Strategis bagi Gereja-Gereja

- Mengembangkan pendidikan digital dan literasi etika teknologi dalam gereja.

- Mendorong kebijakan publik yang mendukung penggunaan teknologi yang adil dan manusiawi.
 - Membangun platform digital yang mendukung spiritualitas, keadilan, dan perdamaian.
 - Menjadi suara kenabian terhadap eksploitasi, ketidakadilan digital, dan penghilangan martabat manusia dalam sistem algoritmik.
-

4. Seruan Iman

"Dalam kasih Allah yang menyatakan diri dalam Yesus Kristus, kami terpanggil untuk membentuk masa depan teknologi yang melayani kehidupan, bukan menguasainya."

Daftar Bacaan: Teologi dan Kecerdasan Buatan (AI)

♦ **A. Buku-Buku Teologis dan Reflektif**

1. **Noreen Herzfeld**, *In Our Image: Artificial Intelligence and the Human Spirit*
→ Mengeksplorasi relasi antara *Imago Dei* dan penciptaan AI dalam konteks spiritualitas Kristen.
2. **John Lennox**, *2084: Artificial Intelligence and the Future of Humanity*
→ Perspektif apologetik Kristen tentang AI, etika, dan masa depan umat manusia.
3. **Shannon Vallor**, *Technology and the Virtues: A Philosophical Guide to a Future Worth Wanting*
→ Integrasi kebajikan moral klasik dan filsafat teknologi, dengan relevansi untuk refleksi teologis.
4. **Michael Burdett (ed.)**, *AI and the Future of Humanity: Theological Perspectives*
→ Kumpulan esai dari berbagai denominasi tentang peran AI dalam cahaya iman.
5. **Brian Brock**, *Christian Ethics in a Technological Age*
→ Pendekatan sistematis terhadap etika Kristen di tengah tantangan teknologi modern.
6. **Ted Peters**, *AI and IA: Utopia or Extinction?*
→ Meninjau implikasi AI dari perspektif eskatologis dan transhumanisme.

◆ **B. Artikel Ilmiah dan Jurnal Teologi**

1. **Paul J. Griffiths**, "The Soul of a Machine: Christian Reflections on Artificial Intelligence." *Modern Theology*, 2019.
 2. **David W. Gill**, "Technology and Christian Ethics." *Journal of the Evangelical Theological Society*, Vol. 45(1), 2002.
 3. **Stephen Garner**, "AI and Theological Anthropology: Friends or Foes?" *Studies in Christian Ethics*, 2017.
 4. **Amy Laura Hall**, "The Imago Dei and Posthuman Dreams." *Theology Today*, Vol. 72(4), 2015.
-

◆ **C. Sumber Gerejawi dan Ekumenis**

1. **World Council of Churches**, *Ethics of Artificial Intelligence* (2021)
 2. **Vatican Pontifical Academy for Life**, *Rome Call for AI Ethics* (2020)
 3. **Evangelical Lutheran Church in America**, *A Christian Approach to Emerging Technologies* (2021)
-

◆ **D. Literatur Umum yang Relevan untuk Refleksi Kristen**

1. **Sherry Turkle**, *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other*
2. **Yuval Noah Harari**, *Homo Deus* - sebagai bahan diskusi tentang tantangan humanisme teknologi.

■ **Glossarium Istilah Teknologis-Teologis** yang relevan untuk buku *Imago Dei di Era AI: Telaah Etika dan Teologis atas Kecerdasan Buatan*. Anda dapat menyisipkannya sebagai lampiran penutup atau referensi pembaca non-teknis maupun non-teologis.

■ **Glossarium Istilah Teknologis-Teologis**

◆ **Istilah Teologis**

- **Imago Dei**
Artinya "gambar Allah" (Latin). Doktrin Kristen yang menyatakan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:26). Dasar dari martabat, moralitas, dan relasi spiritual manusia.
- **Inkarnasi**
Kepercayaan bahwa Allah menjelma menjadi manusia dalam diri Yesus Kristus. Merupakan inti dari doktrin Kristen tentang kehadiran Allah secara fisik dan historis.
- **Mandat Budaya**
Panggilan Allah kepada manusia untuk mengelola dan memelihara ciptaan (Kejadian 1:28). Mendasari etika kerja dan tanggung jawab teknologi dalam terang iman.
- **Etika Kristen**
Cabang teologi moral yang memandu tindakan manusia berdasarkan nilai-nilai Injil: kasih, keadilan, kebenaran, dan kerendahan hati.
- **Teologi Pembebasan**
Aliran teologi yang menekankan perlawanan terhadap

ketidakadilan sosial dan pembelaan terhadap yang tertindas, dengan fokus pada konteks lokal dan struktural.

- **Teologi Digital**

Cabang teologi kontemporer yang menganalisis dan merespons dampak dunia digital terhadap iman, spiritualitas, dan pelayanan gereja.

- ◆ **Istilah Teknologis**

- **Artificial Intelligence (AI)**

Kecerdasan buatan; sistem komputer yang dirancang untuk meniru kecerdasan manusia seperti belajar, mengambil keputusan, dan mengenali pola.

- **Machine Learning**

Cabang dari AI di mana komputer "belajar" dari data tanpa diprogram secara eksplisit. Semakin banyak data, semakin cerdas sistemnya.

- **Deep Learning**

Subbidang dari machine learning yang menggunakan jaringan saraf tiruan multi-layer untuk meniru cara kerja otak manusia.

- **Algorithm**

Serangkaian instruksi logis dan sistematis yang digunakan oleh komputer untuk menyelesaikan masalah atau membuat keputusan otomatis.

- **Automation**

Proses penggantian kerja manusia dengan mesin atau perangkat lunak yang bekerja secara otomatis dan mandiri.

- **Big Data**
Kumpulan data dalam jumlah besar dan kompleks, yang digunakan untuk mengidentifikasi tren, pola, dan prediksi dalam berbagai bidang.
- **Chatbot**
Aplikasi berbasis AI yang dapat berinteraksi dengan manusia melalui teks atau suara secara otomatis, biasanya digunakan dalam layanan pelanggan.
- **Singularity Teknologis**
Teori bahwa akan datang suatu titik di mana AI melampaui kecerdasan manusia dan membawa perubahan eksponensial pada peradaban.

♦ **Istilah Lintas-Disiplin**

- **Antroposentrisme**
Pandangan bahwa manusia adalah pusat dari segala hal. Ditantang dalam diskusi AI dan etika lingkungan.
- **Transhumanisme**
Gerakan filosofis yang mendukung penggunaan teknologi untuk meningkatkan kondisi fisik dan mental manusia, bahkan melampaui batasan biologis.
- **Ekoteologi**
Cabang teologi yang membahas hubungan antara Allah, manusia, dan lingkungan. Relevan dalam penggunaan teknologi yang berkelanjutan.
- **Relasi Virtual**
Hubungan sosial yang dibangun melalui media digital, seringkali menggantikan kehadiran fisik dan empati langsung.

- **Sabat Digital (Digital Sabbath)**

Praktik rohani untuk berhenti dari teknologi digital secara berkala demi pemulihan jiwa dan kehadiran spiritual.

GLOSARIUM TEKNOLOGIS-TEOLOGIS

ALGORITMA

Langkah-langkah pemecahan masalah yang menggunakan peraturan yang tepat dan logis untuk menghasilkan hasil atau keputusan

KEIDLIK

Kemampuan praktis yang harus dimiliki manusia untuk hidup bermasyarakat secara adil sehingga terwujud kebaikan

KOMPUTASI

Penetapan aturan-aturan praktis dan matematika dalam proses perhitungan numerik oleh mesin

KESADARAN

Pengalaman subyektif atau keadaan sadar yang memungkinkan seseorang memiliki pemahaman akan diri dan lingkungannya

KOMUNIKASI

Aktivitas menjalin hubungan yang memungkinkan adanya pertukaran informasi maupun nilai

CIANTA AI

Penciptaan sebuah entitas yang mampu belajar, bernaar, dan bertindak secara mandiri melalui mesin

PERSONASI

Pengenaan atribut tertentu kepada suatu objek atau sistem yang menjadi ciri hakikat seorang pribadi manusia

EKSPANSIONISME

Gerakan yang mendorong inovasi teknologi digital untuk meningkatkan kemampuan manusia maupun kapasitas mesin

JARINGAN SARAF

Jenis algoritma pembelajarann mesin yang terinspirasi dari fungsi neuron dalam otak untuk memroses dan menyajikan informasi

ETIKA TEKNOLOGIS

Pemikiran kritis mengenai unsur etis dalam pengembangan dan penerapan teknologi

Daftar Pustaka

- Barth, Karl. *Church Dogmatics, Vol. III/1: The Doctrine of Creation*. T&T Clark, 1958.
- Brooks, David. "The AI Revolution: Our Immortality or Extinction." *The Atlantic*, 2017.
- Coeckelbergh, Mark. *AI Ethics*. MIT Press, 2020.
- Gunton, Colin E. *The One, the Three and the Many*. Cambridge University Press, 1993.
- Moreland, J.P. & Rae, Scott. *Body & Soul: Human Nature & the Crisis in Ethics*. IVP Academic, 2000.
- Noble, David F. *The Religion of Technology: The Divinity of Man and the Spirit of Invention*. Penguin, 1999.
- Verhey, Allen. *Reading the Bible in the Strange World of Medicine*. Eerdmans, 2003.

Copilot for this article:

ChatGPT-4o (2025). Prompting by the writer ([Rudy C Tarumingkeng](#)) on own account. Access date 17 May 2025.

<https://chatgpt.com/c/6827eb7b-57ac-8013-9656-bef48af4ee19>